

**LOKALITAS BUDAYA JAWA PERSPEKTIF K.H BISRI MUSHTOFA
(ANALISIS TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 21)**



Artikel Ilmiah

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Ag dalam Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Johan Alamsah

NPM: 2031030031

Program Studi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445/2024**

**LOKALITAS BUDAYA JAWA PERSPEKTIF K.H BISRI MUSHTOFA
(ANALISIS TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 21)**

Artikel Ilmiah

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar S.Ag dalam Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Johan Alamsah

NPM.2031030031

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing:

Dosen Pembimbing 1: Masruchin, Ph.D.

Dosen Pembimbing 2: Beko Hendro, Lc., M.Hum.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445/2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan Alamsah

NPM : 2031030031

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul "*Lokalitas Budaya Jawa Perspektif K.H Bisri Mushtofa (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)*" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Februari 2024

Johan Alamsah
NPM. 2031030031



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Artikel : **Lokalitas Budaya Jawa Persepektif KH. Bisri Musthofa (Analisis Tafsir Surah Ayat 21)**
Nama : **Johan Alamsah**
NPM : **2031030031**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Masruchin, Ph.D.
NIP. 198008102023211013

Pembimbing II

Beko Hendro, Lc., M.Hum
NIP. 198805142022031002

Ketua Prodi

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.
NIP. 198002172009121001

MOTTO

و قال رسول الله ﷺ : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير
الناس أنفعهم للناس »

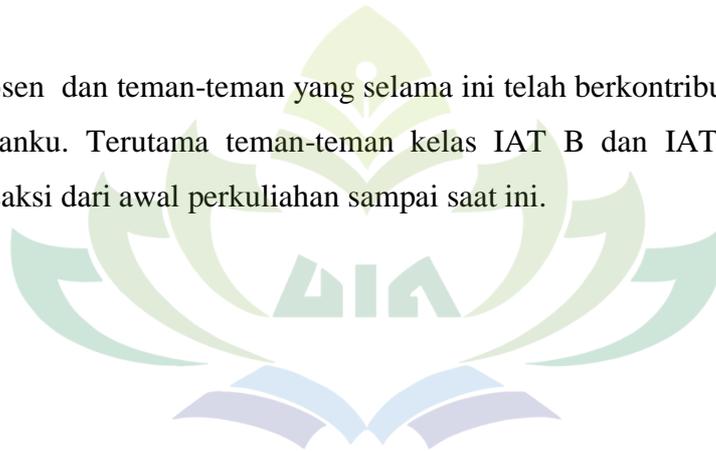
Rasulullah Saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada
kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik
manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'
(HR. Thabrani dan Daruquthni).



PERSEMBAHAN

Artikel Ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Alm. Sawak dan Della Nurhayati yang telah mencurahkan rasa kasih sayangnya selama ini. terutama kepada ibuku yang selalu mensupport dan mendo'akanku dari awal sampai saat ini. saya harap artikel ilmiah ini menjadi salah satu hadiah terbesar bagi kedua orang tuaku dan tentunya bermanfaat bagi pembaca.
2. Kakakku Dwi Wulandari dan dua adik tersayangku Della Nurhidayatri dan Firman Alamsyah, terima kasih atas segala support dan menjadi saksi suka duka perjalanan ini.
3. Dosen-dosen dan teman-teman yang selama ini telah berkontribusi besar dalam dunia perkuliahanku. Terutama teman-teman kelas IAT B dan IAT Angkatan 20 yang menjadi saksi dari awal perkuliahan sampai saat ini.



RIWAYAT HIDUP

Saya bernama lengkap Johan Alamsah merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sawak dan Ibu Della Nurhayati. Saya lahir di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada 17 Juni 2002.

Pendidikan Dasar ditamatkan di SDN Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014. Kemudian saya melanjutkan sekolah ke MTs N 2 Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2017. Kemudian meneruskan Sekolah di SMA N 1 Palas dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis menuliskan studi formalnya di UIN Raden Intan Lampung mengambil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Tahun 2024, penulis menyelesaikan artikel ilmiah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan judul ***“Lokalitas Budaya Jawa Perspektif KH. Bisri Mushtofa (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)”***. Semoga tulisan sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin..

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. karena dengan perantaranta kita mendapat nikmat Islam dan Iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan judul: **“LOKALITAS BUDAYA JAWA PERSPEKTIF KH. BISRI MUSTHOFA (ANALISIS TAFSIR SURAH LUQMAN AYAT 21)”**, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan artikel ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas ini. Kemudian kepada Dosen Pembimbing I Bapak Masruchin, Ph.D dan Dosen Pembimbing II Bapak Beko Hendro, Lc., M.Hum. penulis mengucapkan terima kasih banyak atas semua sumbangan pemikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaan meluangkan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Kemudian Bapak Yoga Irawan, M.Pd selaku sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tasir yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.

4. Kepala Perpustakaan Ushuluddin dan Studi Agama, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama mengadakan penelitian.
5. Kedua orang tua tercinta alm. Bapak Sawak dan Ibu Della Nurhayati yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama perkuliahan, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman seperjuangan penulis Angkatan 2020 dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Bandar Lampung, 14 Februari 2024

Johan Alamsah
NPM. 2031030031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengenai Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987, Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ذ	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	ḡ	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye)

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan Ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan Wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutoh

1. Ta' marbutoh hidup
Ta' marbutoh hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah "t"
2. Ta' marbutoh mati
Ta' marbutoh mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ta' marbutoh itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN LITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii

ARTIKEL ILMIAH

Abstrak	1
Pendahuluan	2
Metode	3
Hasil dan Pembahasan	4
Kesimpulan	12
Saran	12
Daftar Rujukan	13
Lampiran	17

Lokalitas Budaya Jawa Perspektif K.H Bisri Musthofa (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)

Johan Alamsah, Masruchin, Beko Hendro,

Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung

johan.alamsyah22@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on Surah Luqman verse 21 in the Tafsir al-Ibriz book. The aim is to find out the locality of Javanese culture which K.H Bisri Musthofa included in his interpretation. This is because K.H Bisri Musthofa's social reality is thick with cultural rituals. To find out the answer to this problem, researchers used qualitative methods by collecting data from research libraries and then analyzing the content of the data (content analysis). thus producing the conclusion that KH. Bisri Mushtofa dialogues between the Koran and local culture as an authentic interpretation. He included local Javanese culture such as offerings, sowing porridge and mitoni in his interpretation. Then he divided it into two types, namely culture that should not be preserved, such as offerings and porridge and culture that could be preserved, such as mitoni.

Keyword : KH.Bisri Musthofa; Javanese Cultural Locality; Surah Luqman;

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada surah Luqman ayat 21 dalam kitab *tafsir al-Ibriz*. Adapun tujuannya untuk mengetahui lokalitas budaya Jawa yang dimasukkan K.H Bisri Musthofa dalam penafsirannya. Hal ini dikarenakan realitas sosial K.H Bisri Musthofa kental dengan ritual-ritual kebudayaan. Kemudian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari *library research* yang diakhiri dengan menganalisis isi data (*content analysis*). sehingga menghasilkan simpulan bahwa KH. Bisri Mushtofa mendialogkan al-Qur'an dan budaya lokal sebagai suatu keotentikan penafsiran. Ia menggunakan bahasa Jawa pegon sebagai bahasa penafsiran dan memasukkan contoh lokalitas budaya Jawa seperti sajen, menabur bubur dan mitoni dalam penafsirannya. Kemudian ia membaginya menjadi dua jenis yakni budaya yang tidak boleh dilestarikan seperti sajen dan menabur bubur serta budaya yang boleh dilestarikan seperti mitoni.

Kata Kunci: KH.Bisri Musthofa; Lokalitas Budaya Jawa ; Surah Luqman

PENDAHULUAN

Islam masuk ke pulau Jawa pada abad 15 sampai 16 M yang salah satunya dipelopori oleh Walisongo.¹ Mereka menepati daerah pantai utara pulau Jawa di antaranya daerah pinggiran Jawa Tengah, kemudian Jawa Timur sampai ada juga yang di daerah Jawa Barat.² Ketika itu wilayah pulau Jawa masih menganut ajaran Hindu-Budha, sehingga langkah yang dilakukan Walisongo sebagai strategi dakwah adalah hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya intervensi.³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu mengadakan pendekatan politik, membangun pendidikan, serta memadukan kebudayaan yang ada dengan nilai-nilai Islam.⁴ Pada saat itu masyarakat yang ada masih kental menganut ritual-ritual keagamaan seperti sajen, keris, upacara kematian dan sebagainya sebagai bentuk melestarikan tradisi nenek moyang.⁵ Kebiasaan-kebiasaan tersebut awalnya dilakukan nenek moyang terdahulu. sehingga sampai saat ini menjadi suatu kegiatan turun-temurun yang terus dilestarikan oleh kebanyakan masyarakat Jawa.

Keadaan ini persis seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika berdakwah di lingkungan orang-orang Arab yang sangat teguh memegang budaya nenek moyangnya. Seperti budaya lokal Arab yang ketika ada seseorang ditinggal keluarganya, maka seorang wanita akan menangis histeris dan menyakiti dirinya. Namun respon Nabi ketika itu tidak bersifat mengintervensi. Sehingga langkah yang diambil adalah mentolerir budaya tersebut dengan nilai-nilai Islam di mana seseorang boleh menangis tetapi tidak boleh berlarut-larut.⁶

Layaknya dakwah Rasulullah dan Walisongo, muncul sosok *mufassir* di tanah Jawa yang sangat terkenal, Ia adalah Bisri Mushtofa. Bisri merupakan sosok kiyai yang hidup dan berdakwah dikalangan masyarakat yang kaya akan budaya.⁷ Dengan karya tafsirnya yaitu tafsir *al-Ibriz*, Ia berusaha menjelaskan ayat al-Qur'an yang saat itu objek dakwahnya adalah masyarakat Jawa dan menjadikan bahasa Arab Pegon sebagai sarana bahasa penafsirannya. Hal ini sebagai bentuk respon dari keadaan atau kondisi sosial saat itu Sebagaimana teori *sociology of knowledge* (sosiologi pengetahuan) milik pakar sosiolog Karl Mannheim. Ia mengatakan bahwa setiap individu yang hidup ditengah-tengah masyarakat memiliki hubungan erat dengan eksistensi pengetahuan yang ia miliki. Begitupun dalam dunia penafsiran, Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi mengatakan bahwa seorang *mufassir* tidak akan

¹ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa ," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 244.

² Khozainul Ulum, "Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran (Studi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pertunjukan Wayang Syadat Di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan), *Litbang Pemas* (2018). 41

³ Widiana Nurhuda, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2015): 288. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1611>

⁴ Ramli Muasmara and Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 27. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>

⁵ KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan). 1:15.

⁶ Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi atas Tradisi Kultural Arab", *Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012). 193

⁷ Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>

terlepas dari realitas sosial dan budaya yang akan mempengaruhi cara *mufassir* menjelaskan makna ayat al-Qur'an.⁸

Sehingga hal ini memunculkan pertanyaan. *pertama*, Bagaimana pola atau model K.H Bisri Musthofa dalam menafsirkan al-Qur'an? *Kedua*, Apakah ada lokalitas budaya Jawa yang masuk di dalam penafsirannya? Maka dari itu, pada penelitian ini penulis menganalisa surah Luqman ayat 21 yang berkaitan dengan budaya nenek moyang sebagai sampel untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Ada banyak peneliti yang sudah mengkaji kitab tafsir ini di antaranya Ari Hidayaturrohmah.⁹ Beliau fokus membahas mengenai budaya Jawa yang masuk ke penafsiran KH. Bisri Musthofa. Kemudian ada juga karya Afif.¹⁰ Ia fokus membahas tentang keindahan linguistik atau penyajian bahasa yang ada pada kitab tafsir *al-Ibriz*. Selain itu ada juga karya Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Asy ari.¹¹ Mereka fokus membahas tentang konsep *mauizah* yang ada pada ayat 12-19 surah Luqman.

Dari sekian banyak karya terdahulu yang sudah disebutkan, peneliti belum menemukan kajian tentang lokalitas budaya Jawa perspektif KH. Bisri Musthofa dengan menganalisa surah Luqman ayat 21 menggunakan *Learning Teory* milik B. Malinoswki. Sehingga penelitian ini penting untuk dilanjutkan dan diselesaikan.

METODE

Pada penelitian artikel ini, penulis menganalisis surah Luqman ayat 21 yang ada di kitab tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mushtofa. Kemudian memakai metode kualitatif dengan mengumpulkan data (*library research*) seperti buku, kitab dan jurnal-jurnal serta dokumen elektronik yang bisa membantu dalam proses penelitian. Selanjutnya, penulis menggunakan kitab tafsir *al-Ibriz* sebagai sumber utama. Adapun teknik analisa dalam penelitian artikel ini adalah analisis isi (*content analysis*), diawali dengan menyajikan data hasil pustaka berupa Lokalitas budaya Jawa, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan tafsir surah Luqman ayat 21 dalam tafsir *al-Ibriz* dan analisa penulis hingga menemukan simpulan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LOKALITAS BUDAYA JAWA

Masyarakat Jawa merupakan kelompok orang-orang dengan suku Jawa yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak menurut sistem berdasarkan adat-istiadat, sistem yang diatur dengan norma, serta sistem yang merujuk pada kebiasaan dan budaya Jawa yang sifatnya *continue* (terus-menerus). Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam tradisi yang berasal dari nenek moyang sebagai bentuk pelestarian dan warisan. Tradisi itu

⁸ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 28

⁹ Ari Hidayaturrohmah dan Saifuddin Zuhri "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa" *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 02. (2020): 283-306. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.8347>.

¹⁰ Afif, "Al-Ibriz: Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah," *al-Burhan* 17, no. 1 (2017): 73–88. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i1.85>

¹¹ Lilik Faiqoh and M Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>

dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang kemudian menjadi suatu perencanaan unik, tindakan atau kebiasaan, dan perbuatan yang sudah menjadi tatanan nilai luhur.¹² Menurut Simuh (1996), ada tiga periode kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa, yaitu:

1. Lokalitas budaya Jawa sebelum adanya ajaran Hindu dan Budha

Sebelum datangnya pengaruh Hindu-Budha, Masyarakat Jawa belum banyak kegiatan-kegiatan adat dan nampak sederhana dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Ketika itu masyarakat Jawa hanya sekedar mempercayai bahwa benda dan roh memiliki kekuatan magis. Hal ini hanya diwujudkan dengan menyembah dan memohon do'a kepada roh dan benda-benda.¹³ Dalam bidang seni, wayang dan alat musik seperti gamelan dan gong menjadi sarana ritual yang bersifat spiritual untuk memanggil dan mendatangkan aura roh nenek moyang yang dianggap agung. Adanya roh agung dan kekuatan ghaib tersebut dipandang dan diyakini sebagai kekuatan tuhan yang seakan-akan dapat memberikan pertolongan maupun mencelakakan.¹⁴

2. Lokalitas budaya Jawa ketika masuk ajaran Hindu dan Budha

Ketika ajaran agama ini masuk, banyak masyarakat Jawa yang terpengaruh dan menyerap ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama Hindu-Budha dengan cara akulturasi. Hal ini semakin memperkuat kepercayaan dan keyakinan masyarakat Jawa terhadap *animisme* dan *dinamisme*. Sejak mulai masuk dan berkembang, budaya Jawa yang terlahir pada masa ini cenderung bersifat lebih terbuka ketika menerima berbagai macam kepercayaan dan ajaran apapun. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua agama itu baik dan membawa kebaikan sehingga kebudayaan Jawa yang ada lebih mengarah kepada sifat momot atau memuat. Padahal di negeri asalnya ajaran Hindu-Budha saling bermusuhan.

3. Lokalitas budaya Jawa dan masa Islam

Masuknya ajaran agama Islam ke pulau Jawa yang dipelopori Walisongo menyebabkan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa mengalami perubahan dan mulai melunturkan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Sudah banyak masyarakat yang mulai beranjak dari kebiasaan nenek moyang yang lama menjadi kebiasaan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.¹⁵ Kemudian dipenghujung abad 16 M, terjadi vernakularisasi (Penggunaan bahasa lokal dalam keilmuan Islam) di Nusantara. Sehingga banyak fenomena yang terjadi, di antaranya yang disampaikan oleh A.H Johns bahwa Nusantara terpengaruh oleh Arab dari segi penggunaan bahasa. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya aksara Jawa atau Arab pegon. Kemudian, banyak kata yang diserap dari bahasa Arab dan diaplikasikan ke bahasa lokal. Selain itu, pada abad ini juga sudah banyak karya-karya yang mencontoh karya sastra Arab.¹⁶

¹² Khaerani, Alfiandra dan Emil El Faisal "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin" *Bhineka Tunggal Ika* 6, No. 01 (2019). <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7923>

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya (1996).

¹⁴ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah" *Ri'ayah: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 01 (2020). 76.

¹⁵ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Universitas Negeri Yogyakarta: 4.

¹⁶ Johns, "Quranic Exegesis in the Malay Worl" (Clarendon Press, Oxford: 1988). hlm 257. Lihat juga, Moch Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Visi Islam*, Vol. 1. No. 1 Januari (2002). hlm. 13.

Berikut contoh kebudayaan yang masih dianut masyarakat Jawa dari pra sampai pasca datangnya Islam di pulau Jawa:

Sajen

Sesajen adalah sebutan atau ungkapan yang bisa diartikan dengan terjemahan bebas sebagai ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah semua yang terdapat di alam ini harus bisa dimengerti dan juga bisa dipahami, tujuannya untuk mendapat berbagai manfaat seperti kesehatan dalam hidup, pertolongan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia, serta terhindar dari sifat yang mengarah pada keraguan dan kebingungan.¹⁷ Dalam masyarakat Jawa, tradisi ini merupakan ajaran dari nenek moyang yang diwariskan dan masih menganut ajaran Hindu-Budha. Hal ini sering sekali digunakan sebagai media untuk menyembah dan menghormati dewa, roh penghuni tempat di antaranya rumah, pohon yang dianggap suci, batu dan lain sebagainya, yang diyakini akan membawa berbagai manfaat dan keberuntungan.¹⁸ Biasanya masyarakat Jawa membuatkan semacam hidangan makanan yang terdiri dari telur ayam kampung, teh dan kopi pahit, minyak wangi, daun sirih, pisang dan sebagainya.¹⁹ Kemudian seseorang akan memulai ajian untuk memohon perlindungan serta meminta keberuntungan yang diawali dengan membakar menyan, membaca ajian dan berdo'a kepada roh atau dewa.²⁰ Ketika itu tradisi ini termasuk salah satu hal yang wajib sebab masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa meninggalkan *sajen* akan membawa dampak buruk seperti kesurupan atau kerasukan roh jahat, sakit, adanya kegaduhan dan makanan yang susah untuk matang ketika dimasak.²¹

Menabur Bunga dan Bubur

Tradisi ini merupakan suatu kegiatan sosial yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa biasa melakukan kegiatan ini dengan cara menabur bunga, bubur ataupun makanan di perbatasan jalan dan kebun sebagai sikap untuk melimpahkan kasih sayang kepada alam serta memohon do'a. Hal ini di karenakan masyarakat Jawa memiliki rasa yang bersifat mistis dan praktis, rasa yang dapat menggambarkan perasaan yang terselubung dalam hati. Hal ini merupakan hak dan milik tiap jiwa, sedangkan orang lain lebih cenderung memiliki respon kepekaan pada hal-hal yang sangat sulit diperhatikan dan diketahui oleh orang lain.²² Pada tradisi ini, kebanyakan

¹⁷ Lucky Hendrawan, Deny Supratman, dan Arleti M Apin, "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan," *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 3, no. 1 (2015): 36–37. <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i1.383>

¹⁸ Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, dan Murtiningsih, "Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwasin," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 50–63.

¹⁹ Lucky Hendrawan dkk, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan...*, 37-41.

²⁰ Lucky Hendrawan dkk, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan...*, 42.

²¹ Monawati Tur Endah, "Tradisi Sajen Ditinjau Dari Teori Heuristik Ketersediaan", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (2020). 117-126.

²² Ali Puddin, Al Ubaidillah, dan Bagus Wahyu Setyawan, "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda" , *Jurnal Adat dan Budaya* : (2021): 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>

masyarakat Jawa menabur bubur yang disebut dengan *jenang-jenangan*. Ada dua jenis bubur yang biasa digunakan yaitu:

Jenang Putih

Bubur ini dibuat menggunakan bahan utama yakni beras putih yang kemudian diberi sedikit garam. Sesuai namanya, bubur ini memiliki makna penghormatan atau rasa tunduk dengan harapan penuh yang ada pada seseorang dan ditujukan kepada kedua orang tua atau nenek moyangnya supaya senantiasa diberi doa dan restu serta diberi keselamatan. Bubur putih ini memiliki filosofi yang unik. Nenek moyang memaknainya sebagai lambang bibit dari sosok seorang ayah (sperma atau darah putih).

Jenang Abang

Bubur ini dibuat menggunakan beras yang dicampur dengan sedikit gula merah sehingga warna beras akan berubah menjadi warna yang sedikit agak gelap. Layaknya bubur putih, Bubur ini juga memiliki filosofi unik yang melambangkan bibit dari sosok ibu atau sel darah merah.

Kedua jenis bubur ini disatukan ketika pelaksanaan. Fungsinya adalah sebagai bentuk penghormatan dan lambang terciptanya manusia yang asal-usulnya tercipta dari air putih kehidupan kedua orang tuanya.²³

Upacara Kematian

Setelah datangnya Islam di pulau Jawa, upacara kematian yang ada pada masyarakat Jawa ditransformasi menjadi budaya *tahlilan*. *Tahlilan* berasal dari kata “*tahlil*” yang bermakna mengucapkan kalimat suci dan agung yakni *la ilaha illallah*, Tetapi di masyarakat ungkapan ini adalah sebutan untuk suatu kegiatan di mana di dalam pelaksanaannya sering dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dan juga do’a dengan tujuan untuk dikirim pada mayit dan biasanya dilaksanakan di hari-hari tertentu seperti 7 hari, 40 hari sampai 100 hari.²⁴ tujuannya untuk mengirimkan do’a dan pahala sedekah kepada mayit.²⁵ Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa komponen-komponen yang terkandung diantaranya perkumpulan, jamuan, dan isi bacaan tahlil.²⁶

Perkumpulan

Berkumpulnya umat muslim di kediaman keluarga duka atau orang yang telah meninggal dengan tujuan untuk berkunjung dan berbela sungkawa setelah kepergian mayit. Selain itu juga, perkumpulan ini dimaksudkan dengan tujuan untuk

²³ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009). 31.

²⁴ Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018). 223. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>

²⁵ Siti Fahimah, “Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer) *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2019” 2 (2019): 20.

²⁶ Ana Riskasari, “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 196-199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>

bersilaturahmi sebagai wujud bentuk sosial kebersamaan serta ikatan tali persaudaraan seseorang dengan kerabatnya seperti yang sudah diajarkan oleh agama Islam.²⁷

Jamuan

Pada umumnya kerabat dan keluarga mayit akan menyiapkan dan menghidangkan makanan ataupun minuman yang tujuannya untuk menjamu tetangga, saudara, kerabat yang sudah berkumpul di rumahnya. Jamuan ini biasanya dilaksanakan pada 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah seseorang meninggal yang tujuannya untuk mengirimkan pahala sedekah kepada mayit. adapun makanan dan minuman yang dihidangkan berbeda-beda bergantung masyarakat dan daerah tertentu.²⁸

Bacaan Tahlil

Pada kegiatan tahlilan biasanya di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an, do'a dan zikir. Adapun al-Qur'an yang dibaca adalah: surah Yasin, al-Fatihah, Mu'awwidzatain dan al-Baqarah. Selain al-Qur'an yang dibaca, masyarakat yang melakukan kegiatan tahlilan biasanya membaca zikir dan sholawat seperti pembacaan *tahmid*, *tasbih*, *takbir* dan *tahlil* yang kemudian diakhiri dengan do'a bersama. Kemudian setelah do'a yang dilakukan bersama selesai dilanjutkan dengan makan-makan yang diberikan oleh tuan rumah dengan niat bersedekah atas nama mayit. sehingga masyarakat memandang bahwa tahlilan tidak hanya sebagai kegiatan spiritual tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan harmonisasi sosial dikarenakan seseorang dapat mempererat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain dengan bertatap muka secara langsung.²⁹

Mitoni (Slametan 7 Bulanan)

Mitoni merupakan salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat Jawa yang biasa dilakukan ketika seorang wanita atau ibu yang mengandung dengan usia kandungan telah mencapai sekitar 7 bulan.³⁰ Prose pelaksanaan mitoni sangat unik dan juga tersusun rapih seperti: pemandian ibu yang sedang hamil dengan menggunakan air yang telah dicampurkan dengan berbagai macam jenis bunga. kemudian pada saat pemandian akan dibarengi dengan proses do'a bersama supaya bisa mendapatkan kasih sayang serta keberkahan dari Allah Swt. supaya sosok anak yang ada di dalam kandungan ibunya dapat terlahir secara normal, sehat, tidak cacat dan selalu mendapatkan rasa ketenangan dan kebahagiaan di dalam hidupnya.³¹ Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yakni surah Yusuf dan juga

²⁷ Ana Riskasari, *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah...*, 196.

²⁸ Ana Riskasari, *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah...*, 197.

²⁹ Ana Riskasari, *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah...*, 203.

³⁰ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), cet 1. 79.

³¹ Muhammad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 119–40. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>

Maryam. Selain itu, biasanya dilanjutkan dengan melakukan khataman, *tahlilan*, berdoa bersama dan berzikir bersama-samayang kemudian di akhiri dengan makan bersama sebagai bentuk sedekah dan mempererat hubungan antar tetangga, kerabat dan keluarga.³² Selain itu, Tradisi mitoni memiliki makna simbolis yang terdapat pada setiap tahapan-tahapan yang dilakukan di antaranya:

Makna simbolis pada tahapan *Siraman*

Siraman merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan tubuh. Pada tahapan ini, masyarakat Jawa memaknai dengan filosofi simbolis yang tujuannya untuk membersihkan seluruh kotoran yang ada pada tubuh ibu hamil. Selain itu, tahapan ini juga diyakini dapat membersihkan kotoran yang ada pada jiwa yang dalam istilah Jawa disebut dengan *ngruwat sukerta*. Air yang ada pada tahapan siraman ini melambangkan penyucian diri dari kotoran-kotoran yang sifatnya batiniyah, sedangkan bunga tujuh rupa yang digunakan merupakan lambang dari keharuman, kebersihan dan kesucian.

Makna simbolis tahapan *Brojolan*

Hal yang dilakukan pada tahapan ini adalah membelah dua buah kelapa muda gading yang sering disebut masyarakat Jawa sebagai cengkir gading. Tidak hanya itu saja, kelapa gading ini nantinya akan diberi gambar tokoh wayang Kamajaya dan Kamaratih yang tujuannya adalah mengaharapkan agar bayi dapat lahir ke dunia dengan sehat dan selamat, baik bayi tersebut laki-laki maupun perempuan.

Makna simbolis tahapan *Ganti Busana*

Pada tahapan ini ibu hamil akan mengganti pakaian sebanyak tujuh kali. Tujuannya untuk menggambarkan persiapan psikologis ketika menghadapi persalinan yang rumit.

Makna simbolis tahapan *Kenduri*

Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir, isi dari tahapan ini adalah do'a dan makan bersama yang fungsinya untuk meningkatkan hubungan sosial terutama untuk merekatkan nilai solidaritas diantara anggota masyarakat.³³

B. BISRI MUSHTOFA DAN KONTEKS PENULISAN TAFSIR AL-IBRIZ

Ia merupakan anak pertama yang lahir dari sosok ibu bernama Hj. Khatijah dan memiliki empat saudara kandung. Ia lahir di masa sebelum kemerdekaan tepatnya pada tahun 1915, Ketika itu ayah dan ibunya masih tinggal di Desa Kampung Sawahan, Rembang, Jawa

³² Fitri Nuraisyah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa" 1, no. 1 (n.d.): 170–180.

³³ Yohanes Boanergis, Jacobb Daan Engel dan David Samiyono, "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 16, No. 1 (2019). 52-54. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>

Tengah.³⁴ Saat lahir, kedua orang tuanya memberi ia nama Mashadi, Namun diubah dengan nama Bisri Mustofa sepulang ia melaksanakan ibadah haji di kota Mekkah.³⁵ Sejak kecil ia hidup di lingkungan pesantren, hal ini dikarenakan ayahnya merupakan salah seorang kyai di pulau Jawa .³⁶ Ketika menginjak usia ke-7 tahun, Ia kemudian belajar di sebuah sekolah yang cukup terkenal di pulau Jawa yakni “Ongko Loro” tepatnya di daerah Rembang namun tidak sampai selesai.³⁷ Bisri adalah sosok murid yang sangat rajin dan sangat ulet dalam menuntut ilmu, sehingga banyak pondok pesantren yang ia singgahi sebagai tempat belajar di antaranya Pondok Pesantren besar yang berada di Rembang yakni Kajen tahun 1925, Pesantren Al-munawwir Yogyakarta tahun 1930 dan Universitas al-Azhar Cairo tahun 1936.³⁸

Sepanjang hidupnya ia pernah hidup di tiga zaman, yakni zaman masa kedudukan Jepang, zaman saat masa-masa kemerdekaan dan zaman masa orde lama. Ketika di masa pendudukan Jepang, ia ditunjuk menjadi ketua Masyumi kabupaten Rembang. Setelah itu ia menjadi anggota MPRS dari golongan ulama yang dibentuk oleh Ir. Soekarno. Kemudian pada saat memasuki masa orde baru ia sempat lolos menjadi salah satu anggota pemerintahan yakni MPR mewakili partai yang cukup besar yakni NU dari Provinsi Jawa Tengah.³⁹ Di dunia politik, Bisri berjuang bersama NU setelah partai NU mendeklarasikan diri dan keluar dari Masyumi.⁴⁰

Di tengah kehidupannya yang begitu padat, ia tetap memperhatikan perkembangan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Ia melihat tradisi penafsiran al-Qur'an sudah sangat berkembang pesat dengan menggunakan berbagai bahasa seperti Sunda, Jawa bahkan Inggris. Hal ini lah yang kemudian mendorong Bisri Mustofa menulis kitab tafsirnya dengan bahasa Jawa. Ia berharap tafsir ini dapat membantu kalangan masyarakat dalam memahami pengetahuan keagamaan.⁴¹ Kitab tafsir ini ditulis sampai selesai hingga 30 juz yang dimulai dengan mengartikan satu kata demi kata di setiap ayatnya yang kemudian dijabarkan dengan pemaknaan yang luas (global) khas ala pesantren.⁴²

Dalam memberikan keterangan pada ayat yang diduga dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat tanpa menggunakan penjelasan yang detail, terkadang KH. Bisri hanya menggunakan terjemah kata atau terjemahan standar. Sehingga pada kasus ayat

³⁴ Ainun Hakiemah dan Farida Nur 'Afifah, “Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga Dan Neraka Karya MB. Rahimsyah,” *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 52. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.677>

³⁵ Afif, “Al-Ibriz: Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah,” *al-Burhan* 17, no. 1 (2017): 73–88.

³⁶ Maula Sari dan Dwi Elok Fardah, “Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlâs Dalam Kitab Al-Ibriz,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 47–65. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564>.

³⁷ Durrotun Nashihah dan Anshori. “Analisis Makna Mu'min, Kafir dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”. *Journal of Islamic Civilization* 3, No. 2 (2021). 174-188. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2560>

³⁸ Ahmad Yani, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap QS. al-Baqarah (2): 143”. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Keislaman*. (2022). 28. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v1i1.1043>

³⁹ Ari Hidayaturrohmah, “Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa” *Skrripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2020. 4.

⁴⁰ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, (2019). 102. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>

⁴¹ Maula Sari, Dwi Elok Fardah, *Penafsiran Bisri Musthofa..*, 52.

⁴² Abu Rohkmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz,” *Analisa* 18, no. 1 (2011): 27.

semacam ini, bisa digolongkan hanya terjemahan bukan tafsir, oleh sebab itu ada tokoh Barat yakni Martin van Bruinessen mengatakan bahwa kitab *al-Ibriz* bukanlah penafsiran tetapi terjemahan al- Qur'an. Selain itu, ketika ada ayat yang sekiranya membutuhkan suatu penjelasan detail, KH. Bisri akan menjelaskannya dengan cukup panjang yang biasanya ia masukkan sub seperti *tanbih, faidah, qissah* dan *muhimmah*.⁴³ Kemudian kitab tafsir ini juga memiliki kekhasan pada coraknya yang cenderung kepada corak *adab ijtima'i, Ilmi* dan *mistis*.⁴⁴ Selain kitab tafsir, KH. Bisri juga memiliki banyak karya-karya kitab di antaranya: Terjemah kitab fiqh kemudian kitab hadis, dan kitab aqidah.⁴⁵

C. TAFSIR QS. LUQMAN : 21 DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

Berikut penafsirannya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلًا كَانِ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (لقمن/31:)

(21)

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah!” mereka menjawab, “(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)? (Luqman/31:21)



“Opo deweke iyo tetep manut bae, sejatine syaiton-syaiton ngajak embah-empahe marang sikso neroko sa’ir. Opo yen embah-empahe podo jegur sumur, deweke podo melu jegur sumur? Mestine yo ora. Uwong-uwong iku yo pancen kudu manut marang uwong-uwong tuwane nanging menawa uwong-uwong tuwane sasar. Ono putune ora diparingkake manut.

⁴³ Mahbub Ghozali, “Kosmologi Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mushtofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”.

Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 01 (2020). 112-133.

<http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>

⁴⁴ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz.” *Jurnal Rasail* 1, no. 1 (2014): 25–26.

⁴⁵ Rifqatul Husna dan Siti Anisah, “Solusi *Immature Parent* Dalam al-Qur’an: Tinjauan KH. Bisri Musthofa Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz”, *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, No. 01, (2023). 17.

<https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.20825>

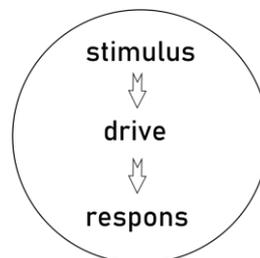
*Ono ing kalangan kita Islam dewe iki, kadang-kadang iyo isih ono kang nindaake tindakan-tindakan kang alasane naming miturut nenek moyang. Bab iku ora keno dipada ake babarpisan karo kang disebut ono ayat iki. Balik kudu di tafsil. Yen sekiro atentangan karo aturan Islam, yo kudu diberantas. Koyo aturan sasajen, coro ngaturi dahar dayang, embuai kembang, bubur lan jajan ono ing prapatan lan sepadan. Dene kang atentangan karo Islam, balik naming ngerupake adat, ora dadi opo. Koyo slametan mitone lan sepadan. Iku ora dadi opo, opo meneh kabeh prinsipe shodaqoh”.*⁴⁶

Artinya:

Apakah kalian akan ikut saja, padahal sejatinya setan-setan mengajak nenek moyangnya mendapat siksa neraka sa'ir. Apakah jikalau nenek moyang jebur sumur kalian juga ikut jebur sumur? Harusnya tidak. Orang-orang itu harusnya mengikuti nenek moyang tetapi nenek moyang yang tidak mengajak pada kesesatan. Dalam kalangan masyarakat Islam, masih ada yang berpegang pada tradisi nenek moyang. Bab ini haruslah di tafsil. Apabila tradisinya bertentangan dengan ajaran Islam maka harus di berantas. Contohnya sesajen, memberi makan dayang, menabur bunga, bubur dan makanan di perbatasan kebun satu dengan yang lain. Namun apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak apa-apa untuk dilestarikan. Contohnya upacara selamatan 7 hari kematian dan sejenisnya yang semuanya berprinsip pada shodaqoh.

D. ANALISA PENAFSIRAN K.H BISRI MUSHTOFA TERHADAP SURAH LUQMAN: 21

Sebagaimana konsep learning teory milik B. Malinoswki yang diambil dari teori behaviorisme sebagai berikut:



S= Stimulus (Situasi)
D= Drive (Dorongan)
R= Respons (Respon)

Timbulnya suatu respon (R) sangat berkaitan dengan keadaan atau situasi lingkungan (S) dan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi lingkungan tersebut (D). Apabila konsep ini kita gunakan dalam konteks tafsir *al-Ibriz*, tentu yang berperan sebagai *stimulus* atau situasi lingkungan adalah masyarakat Jawa yang sangat terikat dengan kekayaan budayanya. Kemudian akan memunculkan *drive* atau dorongan untuk melakukan *respons* terhadap situasi lingkungan tersebut.⁴⁷ Pada konteks ini, K.H Bisri Musthofa sebagai subjek yang merespon situasi lingkungan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam Tafsir al – Ibriz. Bisri menggunakan pendekatan kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa untuk menafsirkan

⁴⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Fii Ma'rifati Tafsiril Qur'an al-Aziz*, (Menara Kudus):1964. 1414.

⁴⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 21.

atau menjelaskan makna ayat – ayat Al -Qur'an. Ia berusaha mendialogkan al-Qur'an dengan lokalitas budaya Jawa dan menjadikan Islam sebagai penyaring budaya.

Berikut K.H Bisri Musthofa terhadap surah Luqman: 21 yang berbicara tentang budaya nenek moyang.

*“Ono ing kalangan kita Islam dewe iki, kadang-kadang iyo isih ono kang nindaake tindakan-tindakan kang alasane naming miturut nenek moyang. Bab iku ora keno dipada ake babarpisan karo kang disebut ono ayat iki. Balik kudu di tafsil. Yen sekiro atentangan karo aturan Islam, yo kudu diberantas. Koyo aturan sasajen, coro ngaturi dahar dayang, embuai kembang, bubur lan jajan ono ing prapatan lan sepadan. Dene kang atentangan karo Islam, balik naming ngerupake adat, ora dadi opo. Koyo slametan mitone lan sepadan. Iku ora dadi opo, opo meneh kabeh prinsip shodaqoh”.*⁴⁸

Artinya: Dalam kalangan masyarakat Islam, masih ada yang berpegang pada tradisi nenek moyang. Bab ini haruslah di tafsil. Apabila tradisinya bertentangan dengan ajaran Islam maka harus di berantas. Contohnya sesajen, memberi makan dayang, menabur bunga, bubur dan makanan di perbatasan kebun satu dengan yang lain. Namun apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak apa-apa untuk dilestarikan. Contohnya upacara selamatan 7 hari kematian dan sejenisnya yang semuanya berprinsip pada shodaqoh.

Hal ini pula didukung ketika Bisri menafsirkan ayat lain yang berkaitan dengan budaya yaitu surah al-Maidah ayat 3. Ia menafsirkan ayat tersebut dengan menceritakan kebiasaan masyarakat Jawa dahulu yang sering mengundi nasib menggunakan keris dan sebagainya.

“Saiki kang dadi perhatiane al-faqir, tindakan-tindakan kang ditindaake deneng saweneh konco-konco dewe ngupal awak utowo kauntungan, utowo ngepal maling, nganggo keris utowo akik, keris ditumpangake kuku jempolan kiwo tengen, nuli dijapani, nuli diuneni mengkene: Hei sang keris wesi aji, ingsun anjaluk pituduh sangkeng katiasan iro, anggon ingsung arep kawin iki, bagus diterusake opo ora? Yen bagus siro mubengo, banjur keris mubeng, (serot-serot-serot). Lamun akik, iyo akik ditaleni anggo baloh, nuli digantung dicekeli tangan tengen, nuli dijapani lan nuli di uneni: Hei sang akik watu aji, aku njaluk pituduh sangkeng khasiha iro, opo anggonaku nyambut gawe bakulan iki prayugo di terusake opo ora sang akik kang dijapani mahu banjur obah, gandul, gandul, gandul goyang, lan liya-liyane pertikal maneh.”

Artinya:

Sekarang yang menjadi perhatian al-Faqir (Bisri), Perbuatan-perbuatan yang dilakukan Sekarang yang menjadi perhatian al-faqîr (Bisri Musthofa) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh teman-teman kita. Pagar badan, atau keuntungan atau pagar maling menggunakan keris atau akik. Keris ditaruh di jari jempol kanan dan kiri kemudian dibacakan mantra, “hai sang keris besi aji, saya minta petunjuk atas kesaktianmu, saya mau nikah, baiknya diteruskan atau tidak? Jika setuju, berputarlah! Kerisnya pun berputar (serot-serot-serot). Jika akik digantung dan diberi pemberat,

⁴⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Fii Ma'rifati Tafsiril Qur'an al-Aziz*, (Menara Kudus):1964. 1414.

kemudian digantung dengan tangan kanan, dan dibacakan mantera, „hai sang akik batu aji, aku minta petunjuk darimu, apa bisnisku ini diteruskan atau tidak?jika tidak baik, bergeraklah!. Akik yang dibacakan mantera tadi bergerak, (gandul, gandul, gandul).

Dari penafsiran tersebut menggambarkan bahwa situasi masyarakat Jawa ketika itu masih sangat kuat dan terikat dengan budaya nenek moyang. Kemudian, Bisri terdorong untuk menulis kitab tafsir al-Ibriz dan merespon situasi lingkungan saat itu. Ia merespon dengan mendialogkan al-Qur'an dan budaya Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan penggunaan Jawa pegon dalam penafsirannya. Kemudian beliau juga menggunakan kata sajen atupun mitoni yang merupakan budaya lokal masyarakat Jawa saat itu. Selain itu, beliau Juga mentransformasi budaya tersebut menjadi budaya yang sesuai dengan syariat dan ajaran al-Qur'an.

SIMPULAN

Dari pemaparan dan Analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa model penafsiran Bisri Musthofa menggunakan pendekatan kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa pegon sebagai sarana untuk menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, ia menyisipi lokalitas budaya Jawa seperti sajen, menabur bubur dan mitoni dalam penafsirannya sebagai respon dari kebudayaan yang ada. Ketika merespon, Bisri berusaha memfilter dengan mentransformasi budaya yang ada menjadi budaya sesuai aturan Islam. Hal yang dilakukan Bisri ini merupakan bentuk keotentikan dan khazanah tafsir Nusantara yang tentunya selaras dengan teori yang disampaikan oleh Karl Menheim dan Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi bahwa kondisi atau realitas sosial seseorang akan mempengaruhi ilmu pengetahuan dan cara berpikirnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tema yang diangkat, peneliti akan memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Tafsir Indonesia merupakan karya tafsir otentik. Ada banyak objek kajian menarik yang bisa dikaji di antaranya mengkaji manuskrip tafsir dengan pendekatan filologi, sosiologi, psikologi dll.
2. Khusus terhadap kitab tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengangkat tema-tema pilihan (tematik) dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam tafsir al-Ibriz. Hal ini didukung dengan corak tafsir al-Ibriz yang cenderung *adab ijtima'i*. sehingga penafsiran pada suatu ayat itu lebih panjang dan rinci.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 28
- Afif, Afif. "Al-Ibrîz: Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah." *al-Burhan* 17, no. 1 (2017): 73–88.
- Amrullah, Tri Febriandi, "Analisis Tafsir Al-Ibrîz sebagai Genoteks dalam Tafsir Al-Maḥallî : Kajian Intertekstualitas atas QS. Al-Fātiḥah", *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* (2020).
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa ." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 243–266.
- Boanergis, Yohanes, Engel Jacobb Daan dan Samiyono David, "Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 16, No. 1 (2019). 52-54.
- Delmin, Pak. Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibrîz Karya KH. Bisryi Musthafa). *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, (2020).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 532.
- Endah, Monawati Tur, "Tradisi Sajen Ditinjau Dari Teori Heuristik Ketersediaan", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (2020). 117-126.
- Fahimah, Siti, "Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Volume 2 Nomor 1 Juni 2019" 2 (2019): 1–23.
- Fahmi, Izzul, "Lokalitas Kitab tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, (2019). 102.
- Faiqoh, Lilik, dan M Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 55–74.
- Faizah, Khairani. "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018).
- Farmawi, Abd. Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 28.
- Ghozali, Mahbub, "Kosmologi Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mushtofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia". *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 01 (2020). 112-133.

- Giri, Wahyana, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- Hakiemah, Ainun, dan Farida Nur 'Afifah. "Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga Dan Neraka Karya MB. Rahimsyah." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 52.
- Hamid Abdul, Fathurrahman, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Hendrawan, Lucky, Deny Supratman, dan Arleti M Apin. "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 3, no. 1 (2015): 36–37.
- Hidayaturrohmah, Ari. "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Hidayaturrohmah, Ari dan Zuhri Saifuddin "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa" *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 02. (2020): 283-306.
- Husna, Rifqatul dan Siti Anisah, "Solusi *Immature Parent* Dalam al-Qur'an: Tinjauan KH. Bisri Musthofa Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz", *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, No. 01, (2023). 17.
- Ichwan, Nur "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Visi Islam*, Vol. 1. No. 1 Januari (2002). hlm. 13.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Rasail* 1, no. 1 (2014): 25–26.
- Johns, Anthony "Quranic Exegesis in the Malay Worl" (Clarendon Press, Oxford: 1988). hlm 257.
- Khaerani, Alfiandra dan Emil El Faisal "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin" *Bhineka Tunggal Ika* 6, No. 01 (2019).
- Khainuddin, K. As-Shifa` Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (2019).
- Kholily, A. L. Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafisir Al-Ibriz: Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, (2021).
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Universitas Negeri Yogyakarta: 4.
- Muasmara, Ramli, dan Nahrin Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–125.

- Mustaqim, Muhammad, “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 119–40.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Fii Ma’rifati Tafsiril Qur’an al-Aziz*, (Menara Kudus):1964. 1414.
- Musthofa, Mishbah. *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan). 1:15.
- Nashihah, Durrotun dan Anshori. “Analisis Makna Mu’min, Kafir dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”. *Journal of Islamic Civilization* 3, No. 2 (2021). 174-188.
- Nasib, Muhammad Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Nuraisyah, Fitri. “Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa” 1, no. 1 (n.d.): 170–180.
- Nurhuda, Widiana. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi ‘Nyumpet’ Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2015):
- Panggih Widodo, Achmad Abubakar, Sohrah, & Ahmad Dani. Makna Al-Nabī Al-Ummī Perspektif Mufasir Indonesia: Penafsiran Bisri Mustofa Dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an RI Terhadap QS. Al-‘Arāf/7:157-158. *Al-Fath*, (2023).
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 21.
- Puddin, Ali, Al Ubaidillah, and Bagus Wahyu Setyawan. “Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Seharian-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda” 3 (2021): 67–73.
- Riskasari, Ana. “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189.
- Rohkmad, Abu. “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz.” *Analisa* 18, no. 1 (2011): 27.
- Rohmana, Jajang A. “Memahami Al-Qur’an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 79–99.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. Tafsir Surah al-Fatihah (Telaah Atas Pesan-pesan al-Qur’an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi), *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 1, No. 2, (2018). 230.

- Safitri, Lutfi Dewi. Konsep jodoh dalam perspektif tafsir Al-ibriz. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 2023.
- Sari, Maula, and Dwi Elok Fardah. “Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 47–65.
- Setyaningsih, Rina “Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 01 (2020). 76.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010.
- Shoolihah, B. “Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu’awwidzatain Dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim.” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan ...* (2020).
- Sidik, Firman, “Pemikiran Bisri Mushtofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surah al-Hujurat ayat 11-15 Tafsir al-Ibriz)”. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13, No. 1 (2020). 42-53.
- Simuh, *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya (1996).
- Supriyanto, S. “Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–32.
- Syaikhudin, “Kearifan Dialogis Nabi atas Tradisi Kultural Arab”, *Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012). 193.
- Ulum, Khozainul “Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran (Studi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pertunjukan Wayang Syadat Di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan), *Litbang Pemas* (2018). 41
- Wahyuni, Sri, Idrus Alkaf, dan Murtiningsih. “Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin.” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 50–63.
- Yani, ahmad. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap QS. al-Baqarah (2): 143”. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Keislaman*. (2022). 28. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v1i1.1043>

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor:17/QOF/LOA/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I
NIDN : 2025118001
Jabatan : Redaktur Jurnal QOF (Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir)
Instansi : LPPM IAIN Kediri

Dengan ini menerangkan bahwa,

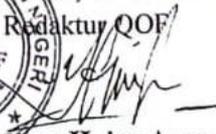
Nama : Johan Alamsah
Masruchin
Beko Hendro

Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Benar-benar telah mengirimkan artikel kepada tim redaksi jurnal QOF dengan judul "Lokalitas Budaya Jawa Perspektif KH. Bisri Musthofa: Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21". Artikel tersebut telah memenuhi kriteria publikasi jurnal QOF sebagai bahan naskah penerbitan jurnal pada volume 7 nomor 2 edisi Juli-Desember 2023.

Untuk menghindari adanya duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala, kami berharap agar naskah/ artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbit/jurnal lain.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 17 Oktober 2023
Redaktur QOF

Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0180 / Un.16/ P1/ KT/ I/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Jurnal Dengan Judul :

LOKALITAS BUDAYA JAWA PERSPEKTIF KH. BISRI MUSTHOFA
(Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
JOHAN ALAMSAH	2031030031	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 10 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 11 Januari 2024
Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

LOKALITAS BUDAYA JAWA PERSPEKTIF KH. BISRI MUSTHOFA (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	1%
2	anyflip.com Internet Source	1%
3	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
4	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	github.com Internet Source	1%
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
9	jurnal.fh.unila.ac.id Internet Source	<1%

10	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
11	waraqat.assunnah.ac.id Internet Source	<1 %
12	semnas.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
14	ijjims.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %
16	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
19	issuu.com Internet Source	<1 %
20	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
21	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %